

Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Di Kelas III Sekolah Dasar

Sri Amerta
PGSD FIP UNP

Abstract

Learning science is supposed to link learning to real life, students actively seek and find their own knowledge and skills they need. Therefore, teachers should be able to choose the approach that suits the characteristics of science teaching, the approach provides an opportunity for students to discover themselves and in accordance with the real life of students. One approach that can be used is the approach of Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL approach helps students to understand the meaning of the subject matter learned and the materi associate with the context of their lives, so has the knowledge and skills that can be applied to solve problems encountered in everyday life. Thus, the learning process can improve the activity carried out and the results of student learning in science learning.

Kata kunci: Pendekatan CTL, aktivitas dan hasil belajar, pembelajaran IPA

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Menurut Depdiknas (2006:464) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekitar, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam semesta dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah pendekatan kontekstual. Menurut Wina (2006:255), "Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata siswa sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Nurhadi (2003:1) menyatakan bahwa, "Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa, membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat."

Pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen utama, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Kunandar (2008:305).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas III Sekolah Dasar Negeri 45 Kecamatan Kuranji Kota Padang pada tanggal 10 Juli-25 Juli 2011 terlihat bahwa pembelajaran IPA yang disajikan guru di kelas kurang membuat siswa aktif dan kreatif. Pembelajaran yang dilaksanakan guru belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu secara kontekstual di antaranya: (1) guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, (2) guru kurang mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, (3) guru kurang menggunakan benda-benda konkrit sebagai media pembelajaran, (4) kurangnya motivasi yang diberikan guru terhadap siswa, (5) guru belum menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap siswa, yaitu: (1) siswa tidak bergairah dalam pembelajaran, (2) siswa merasa bosan belajar, lebih senang mengganggu temannya sehingga suasana kelas menjadi ribut, (3) kurangnya aktivitas siswa dalam belajar umumnya siswa kurang bereaksi dalam menanggapi pembelajaran, (4) siswa tidak ada yang bertanya walaupun pembelajaran tidak dimengerti, dan (5) siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Akibat dari pembelajaran tersebut terlihat hasil belajar IPA siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes formatif siswa, hanya 9 orang dari 25 orang siswa di kelas memperoleh ketuntasan hasil belajar atau yang memperoleh nilai 65 ke atas. Berarti 30% dari jumlah siswa di kelas yang memperoleh ketuntasan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar?”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil di kelas guru sendiri (Rochiati, 2007:2) menjelaskan bahwa, “Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.”

Berdasarkan penjelasan di atas penulis berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian di bidang pendidikan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memecahkan masalah-masalah pendidikan serta meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas III Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 45 kecamatan Kuranji kota Padang. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam bentuk siklus berulang. Langkah-langkah yang dilalui adalah sebagai berikut: (a) *Planning* (Perencanaan), (b) *Action* (Pelaksanaan), (c) *Observation* (Observasi), (d) *Reflection* (Refleksi).

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menganalisis kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas III Sekolah Dasar (SD).
- 2) Menyusun topik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas III Sekolah Dasar (SD).
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bercirikan pendekatan kontekstual.
- 4) Menyusun lembar kerja siswa untuk kerja kelompok.
- 5) Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen berdasarkan skor dasar yang diambil dari nilai mata pelajaran IPA.
- 6) Membuat lembar observasi kegiatan siswa.
- 7) Merancang instrumen penilaian untuk penilaian pembelajaran IPA yang menggunakan pendekatan kontekstual.
- 8) Menyiapkan dan memberikan bimbingan pada guru kelas III untuk dapat memahami dan mampu untuk melaksanakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Penelitian dilakukan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Untuk menentukan tindakan ke siklus berikutnya adalah apabila jumlah siswa yang memiliki aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran kurang dari 75%, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan tindakan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Siswa bersama guru mempersiapkan kondisi kelas.
 - b) Guru membuka skemata siswa melalui pertanyaan.
 - c) Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa sehubungan dengan materi yang akan dipelajari (konstruktivisme).
 - b) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok serta membagikan alat dan bahan (masyarakat belajar).
 - c) Siswa di bawah bimbingan guru mengerjakan LKS yang sudah dirancang guru sesuai dengan materi yang dipelajari (inkuiri).
 - d) Salah satu kelompok menampilkan hasil kerjanya (pemodelan).
 - e) Siswa yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil (bertanya).
- 3) Kegiatan Akhir
 - a) Siswa mengumpulkan dan membersihkan alat-alat yang digunakan dalam melakukan percobaan.
 - b) siswa dan guru menyimpulkan pelajaran (refleksi).
 - c) Mengadakan evaluasi (penilaian yang sebenarnya).

c. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Pada saat guru melaksanakan pembelajaran, observer melakukan pengamatan terhadap segala aspek perilaku aktivitas yang dimunculkan dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Setelah pembelajaran selesai, peneliti dan observer mendiskusikan hasil observasi kemudian dilakukan refleksi.

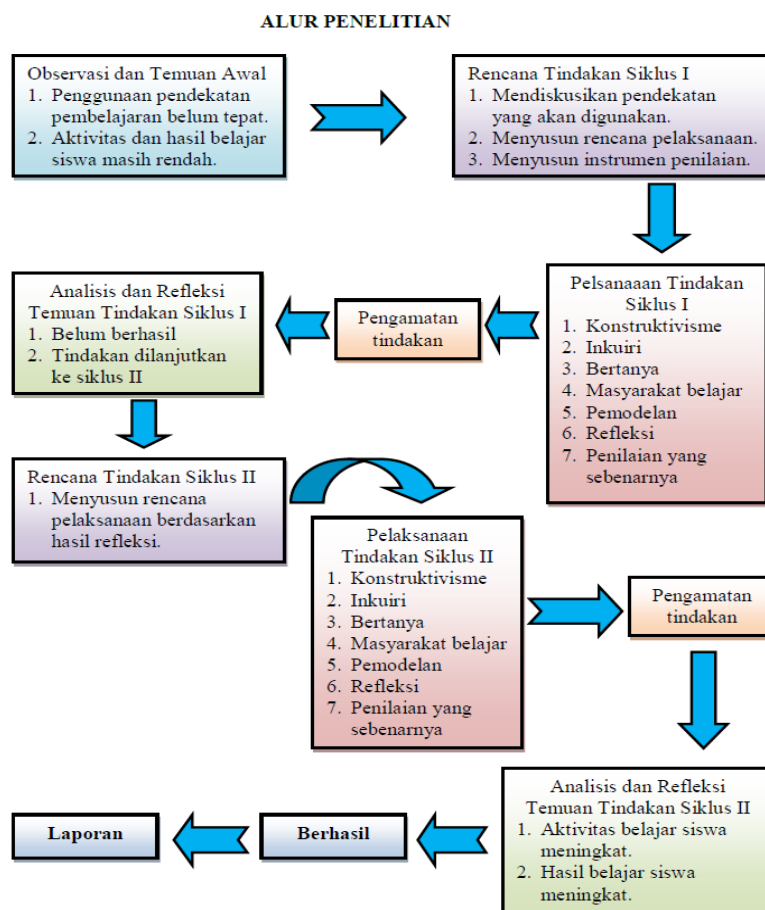
Aspek yang diamati berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, antara lain:

- 1) Mengemukakan pendapat dalam rangka menyusun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman.
- 2) Mengajukan pertanyaan untuk mengetahui sesuatu yang belum jelas.
- 3) Menemukan fakta dan konsep tentang materi yang dipelajari.
- 4) Melakukan kegiatan kerja kelompok dalam menemukan informasi, data, dan fakta yang diperlukan.
- 5) Menampilkan hasil karya dari apa yang dipelajari.
- 6) Membuat catatan, mengemukakan kesan dan saran mengenai pembelajaran yang dipelajari.
- 7) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam pelaksanaan tes.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi dilakukan setiap selesai satu tindakan. Pada tahap ini observer dan praktisi berkolaborasi dalam mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan. Data yang digunakan untuk refleksi antara lain: 1) analisa tindakan yang baru dilaksanakan praktisi, 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, dan 3) memaknai dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Siklus pada penelitian ini mengacu pada pendapat Suharsimi (2007:60). Selanjutnya prosedur penelitian ini dapat dilihat pada diagram alur penelitian berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian (diadopsi dari Suharsimi (2007:60))

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai yang diperoleh dari hasil tes siswa dan data aktivitas siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual. Data kualitatif berupa hasil observasi dari setiap tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III Sekolah Dasar. Data-data ini diperoleh dari subjek yang diteliti, yakni guru dan siswa kelas III SD Negeri 45 kecamatan Kuranji kota Padang dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan hasil tes. Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan berpedoman pada format observasi, observer mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diobservasi dalam kegiatan pembelajaran IPA yang terdiri dari aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi digunakan untuk melihat peningkatan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tes digunakan untuk melihat kemajuan hasil belajar siswa setelah berakhirnya pembelajaran. Data tentang aktivitas belajar dan tes hasil belajar siswa dihitung dengan rumus persentase yang diadopsi dari Sugiyono.

Pembahasan

A. Siklus I

Pembelajaran IPA bertujuan untuk menambahkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh, semakin baik pendekatan yang digunakan maka hasil yang diperoleh semakin maksimal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA ini adalah menurut Wina (2007:264) pada penelitian ini memuat tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya, dilaksanakan selama pembelajaran.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1 yang dilaksanakan tanggal 07 November 2011 diperoleh data bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPA belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap pelaksanaan CTL baik dari aspek guru maupun siswa belum mencapai hasil yang diharapkan.

Demikian juga halnya dengan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa yang baru mencapai 62,4%. Sedangkan menurut Masnur (2009:214) bahwa belajar tuntas merupakan suatu sistem belajar yang mengharuskan sebagian besar siswa menguasai tujuan tertentu secara tuntas. Penegasan tujuan dikatakan tuntas apabila 85% dari jumlah siswa telah menguasai tujuan pembelajaran yang diterapkan dan dari 85% jumlah siswa yang tuntas menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang telah ditentukan.

Pada pertemuan 1 siklus I ini siswa dalam kerja kelompok terjadi sedikit keributan karena siswa belum terbiasa melakukan kerja kelompok. Selain itu, pada saat membuat kesimpulan hasil pengamatan siswa terlihat kebingungan karena tidak diarahkan oleh guru. Selanjutnya, ketika guru meminta siswa ke depan kelas melaporkan hasil kerjanya hanya 2 orang saja yang berani, demikian juga dengan pemberian tanggapan pada kelompok yang tampil. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai rata-rata 62,6 dengan ketuntasan belajar 40% padahal menuntut BNSP (2006:12) ketuntasan harus di atas 75%. Hasil penelitian siklus I pertemuan 2 yang dilaksanakan pada hari Kamis 14 November 2011 sudah menunjukkan lebih baik dari pertemuan 1 dari hasil pengamatan observasi terlihat proses pembelajaran, aktivitas, dan hasil belajar yang diperoleh siswa mulai meningkat. Hasil belajar rata-rata sudah mencapai 70,6%, aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan hasil 3 baru sudah mencapai 3 hanya 1 deskriptor yang belum terlaksana yaitu keaktifan mengemukakan ide berdasarkan pengalaman. Aktivitas siswa belajar dalam kelompok mencapai 3 yang belum terlaksana yaitu aktivitas membantu teman dalam kelompok. Demikian juga aktivitas siswa dalam mengerjakan latihan sudah meningkat pada pertemuan 2 siklus I ini. Selanjutnya, bila dilihat lagi dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, data tentang peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Kode	Jenis Aktivitas	Persentase Pertemuan	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
A	Mengamati objek	68	80
B1	Bertanya sesuai dengan pembelajaran	44	56
B2	Berdiskusi dalam kelompok	72	84
B3	Mengeluarkan pendapat	56	64
C	Menulis kesimpulan	52	60
D	Melakukan percobaan	56	60
E	Bekerjasama dengan teman	64	72
F	Berani ke depan	56	60
G	Aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran(bermain, mengganggu teman, dan keluar kelas)	36	40

Sedangkan perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai		Jumlah
	P1	P2	
25	1565	1765	3330
Rata-rata	62,6	70,6	66,7

Secara umum perbandingan aktivitas dan hasil belajar siswa sesudah melaksanakan proses pembelajaran siklus I masih banyak kekurangan, belum mencapai hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu, berdasarkan diskusi peneliti dan praktisi perlu

diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Perbaikan yang perlu diprioritaskan dalam hal ini adalah: (1) memberikan bimbingan pada setiap kelompok untuk menemukan hasil percobaan dan membuat laporan dari hasil percobaan. (2) memberikan motivasi pada siswa agar berani kedepan untuk melaporkan hasil kerjanya, mau bertanya, dan berani mengeluarkan pendapat.

B. Siklus II

Sebelum melakukan proses pembelajaran pada siklus II, peneliti berkolaborasi dengan praktisi terlebih dahulu untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran, sebab perencanaan yang matang dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Alben (2006:51) yang menyatakan “Perencanaan pembelajaran pada hakikatnya mempersiapkan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan sebuah gambaran dari kegiatan yang akan dilakukan guru pada saat proses pembelajaran”.

Untuk melihat keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu diadakan penilaian. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian difokuskan pada penilaian proses pembelajaran baik oleh guru maupun siswa, serta penilaian terhadap aktivitas dan hasil belajar, sesuai dengan tujuan penelitian tindakan yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran dikelas.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I pertemuan 1 dan 2, siklus II pertemuan 1 dan 2, terlihat peningkatan yang terus menerus dari aspek siswa maupun guru. Perilaku guru yang dinilai meliputi perilaku guru merencanakan, melaksanakan dan evaluasi, sedangkan perilaku siswa yang diamati terdiri dari aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, melakukan percobaan menyimpulkan dan mengkomunikasikan dan lain-lain.

Berdasarkan rumus siklus Nana (2006:48) “Hakikat pembelajaran sebagai suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan”. Proses pembelajaran dari rangkaian aktivitas yang dilakukan guru bersama siswa telah berlangsung secara efektif dan efisien serta mengalami peningkatan yang seimbang antara aktivitas guru dan siswa. Hal ini dapat dicermati dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 proses pembelajaran oleh guru 60,7%, dari siswa 46%, pada pertemuan 2 dari aspek guru sudah meningkat menjadi 83,2%, dari aspek siswa 64%, jadi terlihat adanya peningkatan. Meskipun perbedaan belum memadai 87,1% dan aspek siswa 76%. Pada pertemuan 2 aspek guru maupun aspek siswa sudah mencapai 100%.

Data ini memberi makna bahwa proses pembelajaran dapat ditingkatkan bila guru dapat menggunakan pendekatan dan yang tepat dalam pembelajaran IPA seperti penggunaan pendekatan CTL. Dari hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 hasil rata-rata belajar siswa 62,2 dan pertemuan 2 mencapai 70,6. Pada siklus II pertemuan 1 80,3. Sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 85,2%.

Ketuntasan belajar pada pertemuan 2 siklus II sebesar mencapai 92%, berarti telah melampaui ketuntasan yang ditetapkan BNSP, yaitu 75%. Data tentang pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II juga memperlihatkan adanya peningkatan.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Kode	Jenis Aktivitas	Persentase Pertemuan			
		1	2	3	4
A	Mengamati objek	68	80	100	100
B1	Bertanya sesuai dengan pembelajaran	44	56	68	80
B2	Berdiskusi dalam kelompok	72	84	80	88
B3	Mengeluarkan pendapat	56	64	60	80
C	Menulis kesimpulan	52	60	56	80
D	Melakukan percobaan	56	60	88	96
E	Bekerjasama dengan teman	64	72	68	80
F	Berani ke depan	56	60	64	84
G	Aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran(bermain, mengganggu teman, dan keluar kelas)	36	40	48	12

Sedangkan perbandingan untuk hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai		Jumlah
	P1	P2	
25	2007	2130	4137
Rata-rata	80,3	85,2	82,75

Data dari hasil belajar dan aktivitas belajar pada siklus I dan II mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal membuktikan bahwa penggunaan CTL dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Dari perubahan yang telah diuraikan di atas peneliti berkesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dikelas III Sekolah Dasar.

Simpulan, Implikasi, Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar. Hal ini diperoleh berdasarkan hal-hal sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dalam mengamati benda-benda di sekitar 100%, (2) bertanya 80%, (3) 88% siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, (4) 80% siswa aktif mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, (5) 80% sudah mampu menulis kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil percobaan, (6) 96% sudah ikut berpartisipasi dalam melakukan percobaan, (7) 80% siswa sudah dapat menunjukkan kerjasama dalam kegiatan kelompok, (8) 84% siswa menunjukkan keberanian untuk tampil ke depan kelas sebagai model, (9) 12% yaitu hanya 4 orang dari 25 orang siswa yang masih terlihat bermain-main dan tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD.

2. Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa yang sudah mengalami peningkatan. Jika dilihat nilai rata-rata pertemuan 1 dan 2 adalah 82,75 berarti sudah di atas KKM menurut BNSP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SD.

Paparan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan tentang penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas III SD. Pada dasarnya, penelitian ini memberikan masukan kepada praktisi pendidikan agar dapat menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pendekatan CTL dapat membawa dunia siswa sebagai penghubung pembelajaran di kelas. Dengan membawa siswa ke dunia pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan di antaranya: (1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka tidak mudah lupa pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak sepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual mampu mendorong siswa memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, para guru hendaknya dapat menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan lingkungan belajar. Guru harus memberi kemudahan belajar kepada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang dijabarkan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat mendorong dan memotivasi para guru agar dapat menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA di kelas karena pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah dapat melakukan kegiatan KKG atau sejenisnya dalam rangka memaksimalkan pemahaman guru tentang pendekatan CTL yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA karena pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Walaupun demikian, kemaksimalan ketercapaian aktivitas dan hasil belajar siswa tergantung pada kesiapan guru dalam menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, sebelum guru menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran hendaknya memahami terlebih dahulu konsep, langkah-langkah, kelebihan, dan kekurangan pendekatan CTL yang digunakan sehingga dapat mencapai proses dan hasil pembelajaran yang maksimal.
3. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA karena dipandang sebagai

suatu pendekatan yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang disarankan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara maksimal.

Daftar Rujukan

- Aderusliana.2009. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alben Amberita. 2006. Manajemen penmbelajaran. Jakarta. Dirjen Dikti Depdiknas 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk SD MI. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD MI. Jakarta: Depdiknas.
- Dian Rustani. 2009. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Karya Remaja.
- Kunandar. 2008. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Biru.
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarata: Bumi aksara.
- Nana Sudjana 2006. *Penilaian Hasil BelajarMengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rochiati Wiraatmaja. 2007. *Metodelogi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP Press.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kuantitatif dan R&D*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pernada Media.